

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA TANI CAP TIKUS KECAMATAN MOTOLING

Brigita Sengkey¹, Een N. Walewangko², Agnes Lutherani Ch.P.Lapian³

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,2,3}

Email: brigitasengkey07@gmail.com

Informasi

Volume : 2
Nomor : 2
Bulan : Februari
Tahun : 2025
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This study aims to analyze the income and feasibility of rat stamp farming in Motoling District. Based on data obtained from 35 respondents, the average monthly revenue from the rat stamp business reached Rp.176,600,000, with an average total production cost of Rp.43,575,000. After calculating the cost of labor and raw materials, an average net income of Rp.2,755,000 per farmer per month was obtained. The business feasibility analysis using the R/C ratio method showed a value of 4.05, which indicates that every Rp.1 spent is able to generate revenue of Rp.4.05. With an R/C ratio of more than 1, rat cap farming in Motoling District is considered feasible and profitable to run. The results of this study recommend several development strategies, including increasing production efficiency, diversifying products, and strengthening marketing networks. In addition, it is recommended to establish a cooperative to support the collectivity of farmers in the purchase of raw materials and product marketing. Through the implementation of this strategy, it is hoped that the rat stamp farming business can improve the welfare of local farmers and have the potential for further development.

Keywords: *Income, Eligibility, Development Strategy and Farmer Business of Rat Stamp.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha tani cap tikus di Kecamatan Motoling. Berdasarkan data yang diperoleh dari 35 responden, rata-rata penerimaan per bulan dari usaha cap tikus mencapai Rp.176.600.000, dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp.43.575.000. Setelah menghitung biaya tenaga kerja dan bahan baku, diperoleh pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp.2.755.000 per petani per bulan. Analisis kelayakan usaha menggunakan metode R/C ratio menunjukkan nilai 4,05, yang mengindikasikan bahwa setiap Rp.1 yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp.4,05. Dengan R/C ratio lebih dari 1, usaha tani cap tikus di Kecamatan Motoling dianggap layak dan menguntungkan untuk dijalankan. Hasil penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi pengembangan, termasuk peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi produk, dan penguatan jaringan pemasaran. Selain itu, disarankan pembentukan koperasi untuk mendukung kolektivitas petani dalam pembelian bahan baku dan pemasaran produk. Melalui penerapan strategi ini, diharapkan usaha tani cap tikus dapat meningkatkan kesejahteraan petani setempat dan memiliki potensi pengembangan lebih lanjut.

Kata kunci: *Pendapatan, Kelayakan, Strategi Pengembangan dan Usaha Tani Cap Tikus.*

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup besar terhadap perekonomian di suatu negara agraris karena sebagai sumber penerimaan devisa negara, mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan kerja. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani.

Perekonomian merupakan elemen yang tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat, kemajuan suatu negara sering kali diukur melalui kesehatan ekonominya, saat ekonomi masyarakat berkembang, kesejahteraan mereka cenderung meningkat. Oleh karena itu, aspek ekonomi menjadi indikator penting dalam menilai kemajuan suatu negara. Pendapatan merupakan salah satu tujuan utama dalam menjalankan sebuah usaha. Meskipun ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan, pendapatan memastikan keberlangsungan dan keberhasilan usaha. Dengan memperhatikan pendapatan, dapat dipastikan apakah sebuah usaha menghasilkan keuntungan atau kerugian. Meningkatnya pendapatan dalam periode tertentu merupakan hal yang sangat signifikan bagi setiap pelaku usaha. Salah satu tujuan utama pendirian sebuah usaha adalah untuk meningkatkan pendapatan. Dengan peningkatan pendapatan, perkembangan positif dari usaha tersebut dapat terlihat jelas.

Peningkatan pendapatan dalam suatu usaha kegiatan usaha yang telah dilakukan dalam periode tertentu sangat penting bagi setiap pengusaha. Salah satu tujuan didirikannya suatu usaha antara lain untuk meningkatkan pendapatan. Dengan meningkatnya pendapatan, usaha tersebut dikatakan mengalami perkembangan yang positif.

Sulawesi Utara menyimpan banyak potensi sumber daya alam yang dapat diolah untuk meningkatkan daya guna sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang didalamnya. Salah satu potensi yang dapat diolah adalah pohon aren atau Enau yang dikenal masyarakat pohon seho, yang dapat menjadi "saguer". Tanaman aren merupakan jenis tanaman tahunan, yang berukuran besar, berbentuk pohon soliter tinggi hingga 12m, diameter setinggi dada hingga 60cm. Tanaman aren dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0- 1,400m, di daerah pegunungan, lembah-lembah dekat aliran sungai dan mata air (Ramadani, 2008).

Tanaman aren yang tumbuh di daerah pegunungan telah menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Minahasa Selatan melalui produksi cap tikus, pohon aren

memiliki potensial ekonomi yang tinggi karena hampir semua bagian dari tanaman ini dapat memberikan manfaat finansial. Buahnya dan air sadapan berupa nira menjadi bahan baku dalam pembuatan cuka, gulamerah, dan minuman beralkohol. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran tentang potensi pendapatan dan kelayakan pengembangan untuk mendirikan usaha cap tikus, sehingga petani dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan kesejahteraan mereka dengan menjalankan usaha tersebut.

Tabel 1. Jumlah Petani Cap Tikus Berdasarkan Desa di Kecamatan Motoling

No	Nama Desa	Jumlah
1	Motoling	17
2	Motoling 1	15
3	Motoling 2	22
4	Motoling Mawale	24
5	Picuan Baru	60
6	Raanan Lama	39
7	Lalumpe	53

Sumber Data : Hasil Observasi di Kecamatan Motoling

Jumlah petani cap tikus dikecamatan motoling merupakan jumlah yang masih di perkirakan saja dimana jumlah petani cap tikus terbanyak terdapat di desa Picuan Baru diikuti dengan desa Lalumpe sedangkan yang paling sedikit terdapat di desa Motoling 1. Data tersebut merupakan data petani cap tikus yang sudah memiliki lahan cap tikus dan memilki rata-rata 5-30an pohon seho. Aren menjadi unggulan di kecamatan motoling karena aren menghasilkan produk unggulan utama yaitu cap tikus. Untuk total hasil produksi dari usaha cap tikus ini masih belum terdata karena hasil usaha ini tidak menentu hasilnya dan hanya data jumlah petani cap tikus menurut pemerintah dikecamatan motoling.

Cap tikus di Motoling memasok berbagai pabrik minuman alkohol diwilayah Minahasa dan bahkan di ekspor ke luar negeri oleh perusahaan yang memiliki izin usaha dan bae cukai. Banyak warga yang terlibat dalam produksi minuman ini, mulai dari petani, buruh, hingga penampung. Sebagian besar petani cap tikus menjual hasilnya kepada pedagang pengumpul yang kemudian menjualnya lagi kewarung atau pelaku usaha lainnya. Kehadiran industri kecil cap tikus di Desa Lalumpe telah memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat. Seorang petani cap tikus biasanya mampu memproduksi hingga 15 galon cap tikus per bulan, sehingga pendapatan perbulannya

dapat mencapai Rp 6.750.000. Walaupun dalam pemasaran cap tikus menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usaha, seperti fluktuasi harga cap tikus yang diambil oleh penampung, petani di Desa Lalumpe tetap melanjutkan usaha cap tikus karena telah menjadi sumber penghidupan bagi keluarga mereka. Dari latar belakang di atas, terlihat bahwa meskipun usaha cap tikus memiliki potensi ekonomi yang besar, masih terdapat kebutuhan untuk penelitian lebih lanjut mengenai aspek pendapatan dan kelayakan usaha ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Pengembangan Usaha Tani Captikus Di Kecamatan Motoling” dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pendapatan yang diperoleh oleh petani penghasil cap tikus di Kecamatan Motoling? Bagaimana kelayakan pengembangan usaha tani cap tikus di Kecamatan Motoling? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani cap tikus di Kecamatan Motoling? Apakah pengembangan usaha tani cap tikus di Kecamatan Motoling layak secara ekonomi dan berpotensi meningkatkan pendapatan petani?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, dan bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang akan dikonsumsi, bahwa sering dijumpai bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah. Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usaha tani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani. Menurut Shinta (2005), pendapatan dalam arti ekonomi adalah hasil berupa uang atau materi lainnya, yang diperoleh melalui penggunaan kekayaan atau jasa manusia secara Cuma-Cuma, dan pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima dari jasa produktif yang diserahkan kepada rumah tangga sejumlah uang yang diterima oleh masyarakat yang dapat dibelajakan oleh penerima untuk membeli barang dan jasa sesuai keinginannya

Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Usaha Tani

Usaha tani adalah bidang yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dalam jangka waktu tertentu (soekartawi, 1995). Sumber daya yang dimiliki atau dikuasai oleh petani atau produsen dapat dialokasikan sebaik mungkin. Pemanfaatan sumber daya ini menghasilkan keluaran, atau output, yang melebihi input. Usahatani adalah bidang yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan serta mengkoordinir faktor-faktor produksi seperti lahan dan alam sekitar sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Usahatani juga dapat didefinisikan sebagai bidang yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Kelayakan Usaha Tani

Kelayakan usaha merupakan kegiatan mempelajari secara tentang suatu kegiatan usaha atau bisnis yang dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut. Suratiyah (2006) mengatakan bahwa usahatani adalah pengusaha tani yang mengusahakan dan mengatur faktor produksi seperti lahan dan lingkungannya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Menurut Hastuti (2007:36), pada dasarnya usahatani memiliki unsur-unsur yang sangat penting dalam kegiatan usahatani, yaitu lahan pertanian, tenaga kerja, modal, dan manajemen. Ilmu usaha tani merupakan ilmu terapan yang berkaitan dengan produksi dan penggunaan sumber daya yang efisien dalam industri pertanian, peternakan, dan perikanan. Itu juga dapat dilihat sebagai ilmu yang menyelidiki bagaimana memutuskan dan mempraktikkan keputusan itu dalam industri pertanian, peternakan, atau perikanan untuk memenuhi tujuan yang ditentukan oleh petani atau peternak. (Prawirokusumo, 1990).

Cap Tikus

Cap Tikus adalah minuman alkohol yang secara tradisional dibuat oleh manusia dari nira pohon seho. Petani biasanya meminum segelas Cap Tikus sebelum beraktivitas. Mereka mengira itu akan meningkatkan semangat kerja dan membantu ritual membangun rumah baru, atau "rumamba". Selain itu, cap tikus meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Pratiknjo (2019).

Cap tikus dibuat dengan menyadap tandan bunga jantan yang mulai mekar dan mengeluarkan serbuk sari kuning. Mula-mula, tandan ini dipukul selama beberapa hari hingga cairan keluar dari dalamnya. Setelah itu, tandan dipotong, dan tahang bambu digantung di ujungnya untuk menampung cairan yang menetes. Cap tikus didefinisikan sebagai kadar alkohol antara 30 dan 50 persen (Torar dan Kindangen, 1990).

Penelitian Terdahulu

Wahongan A. Risal, Kawung, Siwu (2021). Analisis Pendapatan Petani Captikus Di Desa Atep Kecamatan Langowan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Luas Lahan, Jumlah Pohon, dan Tenaga kerja Terhadap Pendapatan petani cap tikus di Desa Atep. Metode yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Berdasarkan hasil penelitian regresi berganda menunjukkan bahwa Bahwa variabel luas lahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan petani captikus di Desa Atep dan Variabel Jumlah Pohon memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Pendapatan petani captikus didesa Atep. dan untuk Variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap Pendapatan petani captikus didesa Atep.

Saroinsong, Laoh, Rori (2023). Analisis Keuntungan Usaha Pengelolaan Cap Tikus Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar keuntungan usaha pengelolaan Cap Tikus di Desa Raanan Baru Satu, Kecamatan Motoling Barat, Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif yang diperoleh dari data-data dan disajikan dalam bentuk tabulasi dengan perhitungan analisis biaya, pendapatan dan pendapatan. Hasil dari penelitian ini adalah keuntungan usaha pengelolaan captikus di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan dapat dikatakan menguntungkan dengan rata-rata pendapatan pengelolaan captikus sebesar Rp3.731.902,- per peternak dan Rp 531.112,- per pohon.

Dolonseda, Palangda (2023). Kajian Ekonomi Produksi Usaha Cap Tikus Di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat suatu kajian ekonomi produksi usaha cap tikus di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa bahwa khususnya Provinsi Sulawesi Utara di daerah Minahasa tanaman aren atau mereka sebut dengan seho merupakan suatu produksi tanaman yang lebih banyak dari warga olah untuk produksi gula merah, dan cap tikus.

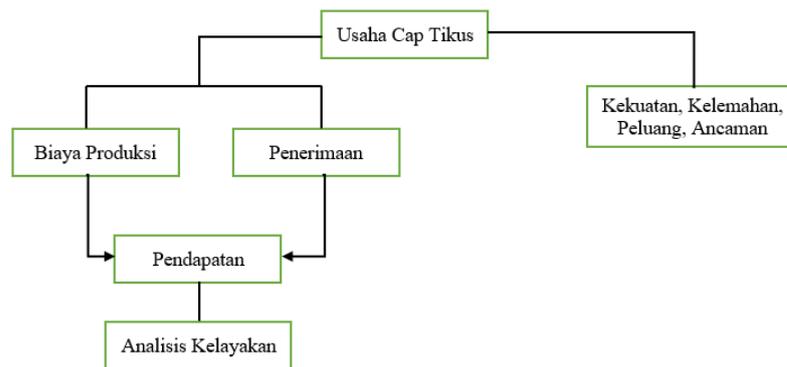
Wowor, Matheosz, Deeng (2020). Kehidupan Petani Cap Tikus Di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. Indonesia merupakan negara yang dilintasi garis khatulistiwa yang menjadikan negara ini beriklim tropis. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat Indonesia karena lebih mudahnya bekerja sebagai petani. Pohon palem atau palem (*Arenga pinnata*, suku *Arecaceae*) merupakan tanaman palem terpenting setelah kelapa karena merupakan tanaman serba guna. Di Sulawesi Utara tanaman ini sangat mudah ditemukan karena mempunyai kondisi iklim dan tanah yang sesuai dengan kebutuhan untuk menanam tanaman aren. Nira dari pohon enau diolah dengan cara penyulingan tradisional sehingga menghasilkan Cap Tikus. Para petani Cap Tikus dulunya adalah petani sayur yang memanfaatkan pohon enau yang banyak tumbuh di Rurukan, sari pohon enau yang terbuat dari olahan gula merah sebagai penghasilan tambahan bagi para petani sayur. Pembuatan gula merah membutuhkan banyak waktu dan tenaga, sehingga para petani yang memiliki ilmu untuk memproduksi Cap Tikus memilih beralih menjadikan produk Cap Tikus sebagai mata pencaharian utama karena proses pembuatannya yang cepat dan mudah dilakukan. Petani Cap Tikus mempunyai pendapatan yang bisa menunjang kehidupan keluarga dan lebih baik membiayai pendidikan anak, karena ada petani yang mampu membiayai pendidikan anak sampai perguruan tinggi. Pendapatan para petani menyesuaikan dengan kebutuhan keluarga dan bergantung pada sari pohon enau yang dihasilkan, serta cara petani menjual Cap Tikusnya.

Tampanguma, Kalanngi, Rogahang (2020). Kolaborasi Bisnis terhadap Pendapatan Pengelolaan Captikus di Desa Lalumpe. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengelolaan pendapatan petani captikus didesa lalumpe. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan adalah probabilitas sampling dengan populasi sebanyak 52 responden. Hasil R antara kedua variabel sebesar 0,778 artinya hubungan kerjasama dengan pendapatan kuat. Maka nilai R square (koefisien determinan) sebesar 60,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan capticus di Desa Lalumpe sebesar 60,2% dipengaruhi oleh kerjasama, sedangkan 38,8% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi pengaruh tersebut berarti kerjasama merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pendapatan pengelolaan captikus. Dalam hal ini kerjasama usaha tergolong positif sehingga petani capticus lebih memilih untuk bekerja sama dalam meningkatkan pendapatannya. Adapun hal yang harus ditingkatkan dalam hal saling berkontribusi agar menjadi lebih baik dan juga terus berinovasi melihat peluang baru dalam memperluas pemasaran di berbagai industri bahkan hingga perusahaan yang mengelola captikus.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Sumber: diolah dari penulis

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Motoling, yang merupakan salah satu daerah penghasil Cap Tikus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif untuk mengukur serta menganalisis data secara objektif dan terstruktur. Data primer digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif juga diterapkan untuk memahami makna dan perspektif subjektif petani. Data kualitatif disajikan dalam bentuk kata, kalimat, atau diagram, dengan penekanan pada interpretasi terhadap fenomena di lapangan. Variabel penelitian mencakup biaya produksi (biaya tetap dan variabel), penerimaan, serta pendapatan usaha tani Cap Tikus. Analisis yang digunakan meliputi analisis pendapatan dan analisis Revenue Cost Ratio (R/C) untuk menilai kelayakan usaha. Pendapatan dihitung sebagai selisih antara

penerimaan dan total biaya produksi, sedangkan R/C ratio digunakan untuk mengevaluasi efisiensi usaha. Jika $R/C > 1$, usaha dianggap menguntungkan, sementara $R/C < 1$ menunjukkan usaha merugi. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai profitabilitas usaha tani Cap Tikus serta menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam pengembangannya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Karakteristik responden

Dalam penelitian ini, 35 petani cap tikus dipilih sebagai responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah anggota keluarga.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Produksi seorang petani sangat dipengaruhi oleh umur, yang berkaitan dengan kemampuan fisik untuk bekerja dan pola pikir untuk melakukan apa yang akan dilakukan dalam usaha penyulingan cap tikus.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah Orang
25 - 35	10 Orang
36 - 45	10 Orang
46 - 60	15 Orang

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan seseorang, sehingga tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan menghambat kemajuan mereka dalam pengetahuan, produktivitas, dan keterampilan daya pikir. Orang-orang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki pola pikir dan wawasan yang luas.

Tabel 3 Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Orang
SD	8 Orang
SMP	12 Orang
SMA	10 Orang
SARJANA	5 Orang

Biaya Produksi Usaha Captikus

Soekartawi (2001) menyatakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan selama proses produksi, baik barang maupun jasa. Komponen produksi yang tidak tetap dan tetap menyebabkan biaya tetap dan variabel.

Tabel 4 rincian rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani captikus

Jenis Biaya	Total Biaya dari 35 Responden	Total Biaya/Responden
Biaya Tetap		
• Biaya Penyusutan Alat	29.925.000	855.000
Biaya Tidak Tetap (Variabel)		
• Transportasi	13.650.000	390.000
• Tenaga Kerja	-	-
• Bahan Baku	-	-
Jumlah	43.575.000	1.245.000

Sumber: Data setelah diolah dari data primer, (2024)

Total biaya tetap yang dikeluarkan oleh 35 responden adalah Rp.61.250.000, yang mencakup biaya penyusutan alat. Untuk biaya variabel, pengeluaran transportasi mencapai Rp.13.650.000 per bulan dari seluruh responden. Biaya tenaga kerja secara keseluruhan adalah Rp.28.000.000 per bulan untuk 35 responden, atau sekitar Rp.800.000 per petani setiap bulan. Sementara itu, biaya bahan baku mencapai Rp.60.000.000 per bulan, atau Rp.1.714.285 per petani. Total biaya produksi keseluruhan yang dikeluarkan oleh 35 petani adalah Rp.162.900.000, dengan rata-rata biaya produksi per petani sebesar Rp.4.654.285 per bulan.

Penerimaan

Ambersari et al. (2014) menjelaskan bahwa penerimaan usahatani adalah hasil dari perkalian hasil produksi yang dihasilkan selama proses produksi.

Tabel 5 hasil produksi dan harga jual captikus

Hasil produksi dari 35 responden (gelon)/Bulan	Kadar alkohol (%)	Total penerimaan	Harga jual pada setiap responden
280(gelon)	35-45	176.600.000	500.000 -

			700.000
	Rata-Rata	4.000.000 - 5.600.000	

Sumber: Data setelah diolah dari data primer, (2024)

Berdasarkan tabel hasil produksi dari 35 responden, penelitian menunjukkan bahwa setiap petani cap tikus rata-rata memproduksi 8 gelon per bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa total harga jual cap tikus di kecamatan Motoling adalah 176.600.000, yang diperoleh dengan mengalikan produksi per bulan dengan harga jual per galon per jerigen (280 jerigen x Rp.500.000 – 700.000/jerigen). Berdasarkan hasil tabel total penerimaan, 176.600.000 diperoleh dengan rata-rata produksi 8 gelon per bulan.

Tabel 6 Rincian total penerimaan, total biaya produksi dan jumlah pendapatan usaha “cap tikus” dalam satu bulan di kecamatan motoling

Uraian	Jumlah (Rp/Bulan) dari 35 responden	Jumlah (Rp/Bulan) dari per responden
Total penerimaan	Rp.176.600.000	4.000.000
Total biaya	Rp.43.575.000	1.245.000
Pendapatan usaha cap tikus	Rp.133.025.000	2.755.000

Sumber: Data setelah diolah dari data primer, (2024)

Hasil penelitian di Kecamatan Motoling menunjukkan bahwa total penerimaan dari usaha cap tikus mencapai Rp.176.600.000 per bulan, dengan rata-rata total biaya produksi Rp.43.575.000 per bulan. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pendapatan bersih usaha cap tikus tercatat sebesar Rp.133.025.000 per bulan dari 35 responden. Setiap petani cap tikus memiliki rata-rata penerimaan antara Rp.4.000.000 hingga Rp.5.600.000 per bulan. Setelah memperhitungkan biaya total sebesar Rp.1.245.000, pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh setiap petani adalah Rp.2.755.000 per bulan, termasuk biaya tenaga kerja dan bahan baku.

Analisis Kelayakan R/C Ratio

R/C ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi hingga hasil. Perbandingan R/C yang lebih tinggi akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani cap tikus dalam melakukan usaha mereka (Soekartawi, 2006).

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C Ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan/total Revenue

TC = Total Biaya/Total Cost

$$\frac{176.600.000}{43.575.000} = 4,05278256$$

Hasil analisis kelayakan rasio R/C captikus di kecamatan motoling, yang menunjukkan rata-rata 4,05, menunjukkan bahwa captikus di kecamatan motoling layak untuk diusahakan. Ini karena, berdasarkan kriteria nilai rasio R/C lebih dari 1, suatu usaha layak untuk diusahakan.

Penelitian sebelumnya oleh Tambayong, laoh, dan Porajouw (2016), "Analisis Usaha Cap Tikus Di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow", menemukan bahwa usaha ini layak untuk dilakukan.

Pembahasan

Captikus di Kecamatan Motoling memiliki keunggulan dalam hal pengolahan, karena uni masih menggunakan peralatan tradisional dan lokasi penjualan, meskipun ada beberapa yang tidak strategis, tetapi banyak pembeli karena pembeli biasanya komunitas sendiri. Ada juga yang dijual berulang kali di kota, untuk konsumsi, dan untuk dijual kembali.

Salah satu masalah yang dihadapi petani di kecamatan motoling ini adalah harga captikus yang selalu berubah-ubah karena ketersediaan nira dan saguer yang tidak stabil, yang kadang-kadang dipengaruhi oleh cuaca. Namun, baik masyarakat maupun pembeli selalu membutuhkan dan membeli captikus untuk mendapatkan uang, dan beberapa petani mengambil uang dari bos atau pengusaha besar sebelum memasukkan atau menjual captikus. Ini karena petani biasanya bergantung pada pengusaha besar di kampung. Selain itu, pengolahan captikus memiliki beberapa keterbatasan. Ini termasuk keterbatasan dalam mengumpulkan bahan bakar dan kayu karena jumlah kayu yang dibutuhkan. Selain itu, jumlah pohon seho yang produktif masih terbatas.

Peluang untuk bisnis ini adalah para petani dapat bekerja sama dengan pembeli dan pengusaha besar di daerah. Dengan memanfaatkan peluang ini, petani akan membeli lebih banyak pohon untuk menghasilkan lebih banyak captikus. Namun, tanpa surat izin atau izin pemerintah, usaha ini juga mengancam.

E. PENUTUP

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan rekomendasi yang telah disampaikan, usaha tani cap tikus di Kecamatan Motoling memiliki prospek yang menjanjikan untuk terus berkembang. Implementasi strategi peningkatan efisiensi produksi, diversifikasi produk, penguatan jaringan pemasaran, peningkatan kualitas, serta pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama dapat semakin memperkuat daya saing usaha ini di pasar. Dengan langkah-langkah yang tepat, usaha cap tikus tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi para petani, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait, sangat diperlukan guna memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan usaha ini di masa mendatang.

F. DAFTAR PUSTAKA

Dolonseda, H. P., & Palangda, L. (2023). Kajian Ekonomi Produksi Usaha Cap Tikus di Masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranayapo, Kabupaten Minahasa Selatan. *Journal on Education*, 6(1), 10011–10018.

Jakfar, K. dan. (2012). Studi Kelayakan Bisnis. *Jakarta: Kencana*.

Kandou, R., Pratiknjo, M. H., & Areros, W. (2019). Kinerja Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Dalam Pengembangan Pariwisata Di Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(67).

Manurung, M., & Rahardja, P. (2001). Teori ekonomi makro. *Jakarta, LPFE-UI*.

Prawirokusumo, S. (1990). Ilmu usaha tani. *Bpfe. Yogyakarta*.

Rahim, A., & Hastuti, D. R. D. (2008). Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian. *Penebar Swadaya. Jakarta*.

Ramadani, P., Khaeruddin, I., Tjoa, A., & Burhanuddin, I. F. (2008). *Pengenalan jenis-jenis pohon yang umum di Sulawesi*. UNTAD Press, Palu.

Risal, W. A., Kawung, G. M. V., & Siwu, H. F. D. (2021). Analisis Pendapatan Petani Captikus Di Desa Atep Kecamatan Langowan Selatan. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).

Saroinsong, L. S., Laoh, O. E. H., & Rori, Y. P. I. (2023). Analisis Keuntungan Usaha Pengelolaan Cap Tikus Di Desa Raanan Baru Satu Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(3), 1657–1664.

Shinta, A. (2001). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press.

Soekartawi, A. S., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2011). Ilmu Usaha Tani &

Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. *Jakarta: Universitas Indonesia Pers.*

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi pembangunan: proses, masalah, dan dasar kebijakan*. Kencana (Prenada Media). <https://books.google.co.id/books?id=VUM6OgAACAAJ>

Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usaha tani (edisi revisi)*. Penebar Swadaya Grup.

Suratiah, K. (2020). *Ilmu Usahatani Cetakan 3. Penebar Swadaya. Jakarta.*

Tambayong, N. F., & Laoh, O. E. H. (2016). Analisis Usaha Cap Tikus di Desa Poopo Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2), 77–86.

Tampanguma, K. S., Kalangi, J. A. F., & Rogahang, J. J. (2020). Kolaborasi Bisnis terhadap Pendapatan Pengelolaan Captikus di Desa Lalumpe. *Productivity*, 1(4), 322–327.

Torar, D. J., & Kindangen, J. G. (1990). Pendapatan petani arak aren (kasus Desa Rumoong Atas, Sulawesi Utara). *Buletin Balitka*, 10, 29–33.

Wowor, R. R., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2020). Kehidupan Petani Cap Tikus di Kelurahan Rurukan Kota Tomohon. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.